

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons strategis atas kebutuhan pemulihan kualitas pembelajaran di Indonesia agar bangsa ini tidak semakin tertinggal dari negara-negara lain di dunia (Fauzia & Ramadan, 2023). Kurikulum ini dirancang agar peserta didik dapat menjalani proses belajar yang lebih bermakna, relevan, dan menyenangkan, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara maksimal. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus mendorong kemajuan suatu bangsa secara keseluruhan. Mutu pendidikan suatu negara kerap dijadikan tolok ukur tingkat kemajuannya, sebab pendidikan membentuk kemampuan intelektual, karakter, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat (Zalukhu, 2024). Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan dan penyempurnaan kurikulum guna menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Pendidikan yang bermutu tinggi akan menghasilkan individu-individu kompeten yang siap menghadapi berbagai tantangan di era global.

Peningkatan kualitas pendidikan pun menjadi agenda prioritas yang wajib diperhatikan oleh setiap pemerintah, termasuk Indonesia.

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah melalui berbagai fase penting, dimulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang kini resmi diberlakukan sebagai wujud nyata transformasi pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, serta mendorong pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, dengan indikator berpikir kritis yang mencakup interpretasi, evaluasi, dan regulasi diri (Ramdhani & Astutik, 2025). Perubahan ini mencerminkan kesungguhan pemerintah dalam merespons tuntutan dunia pendidikan yang terus berkembang. Salah satu kompetensi utama yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah kemampuan penalaran kritis.

Kemampuan ini mengacu pada kapasitas peserta didik dalam menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi permasalahan secara objektif, serta mengambil keputusan yang logis berdasarkan fakta dan bukti yang tersedia. Kemampuan berpikir kritis sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk menyaring deras arus informasi di era digital. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini menjadi landasan penting agar peserta didik mampu memahami dan menyikapi berbagai fenomena secara kritis dan analitis, sekaligus menjadi keterampilan utama yang harus dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran karena mereka dituntut mampu menyelesaikan berbagai

persoalan secara rasional dalam kehidupan nyata (Saugi et al., 2024). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mempertanyakan, menganalisis, dan menarik kesimpulan terhadap suatu informasi. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terbukti menjadi salah satu solusi yang paling relevan untuk menjawab berbagai permasalahan pembelajaran yang ada. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar sesuai potensi dan kemampuannya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Laia dalam Makki et al., 2025). Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan inklusif. Melalui pendekatan ini, guru leluasa menyesuaikan metode, media, dan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Peserta didik visual dapat menyerap materi melalui infografis, peserta didik auditori dapat belajar melalui video materi YouTube, sementara peserta didik kinestetik lebih efektif belajar melalui praktik langsung dan simulasi. Pendekatan ini terbukti meningkatkan aktivitas belajar peserta didik karena mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi, serta berdampak positif pada pengembangan *hard skill* dan *soft skill* sekaligus (Muhtar, 2023). Selain meningkatkan aktivitas belajar, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills*

(*HOTS*). *HOTS* adalah kemampuan berpikir yang melampaui sekadar menghafal, peserta didik dilatih untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai informasi secara kritis dan mendalam (Ruslan, 2025). Kemampuan ini menjadi bekal yang sangat penting agar peserta didik siap menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks di masa mendatang.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diasah salah satunya melalui pembelajaran teks anekdot. Teks anekdot adalah cerita singkat yang bernuansa humor, namun di dalamnya terkandung kritik dan sindiran terhadap fenomena sosial di masyarakat. Teks ini mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menyampaikan gagasan, memahami komedi, serta melatih kemampuan mengidentifikasi pesan yang tersirat dalam cerita (Margareta et al., 2026). Pembelajaran teks anekdot bukan hanya mengarahkan peserta didik untuk memahami struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga mendorong mereka agar mampu menangkap makna tersembunyi yang terkandung di balik humor.

Pembelajaran teks anekdot sangat tepat digunakan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mereka dituntut memahami keterkaitan antara unsur humor dan kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah dan berpikir kritis terbukti mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam menyikapi setiap materi yang disampaikan (Facione dalam

Fanani et al., 2023). Oleh sebab itu, pembelajaran teks anekdot memerlukan strategi yang inovatif agar peserta didik tidak hanya memahami isi teks secara harfiah, tetapi juga mampu berpikir kritis terhadap pesan yang dikandungnya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun, ditemukan fakta bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot masih tergolong rendah. Sebagian besar dari mereka hanya mampu menangkap unsur lucu dari teks tanpa dapat menganalisis kritik sosial yang sesungguhnya terkandung di dalamnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan mereka. Permasalahan tersebut dipicu oleh pola pembelajaran yang masih cenderung monoton dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Guru masih menerapkan metode yang seragam untuk semua peserta didik, sehingga mereka yang memiliki kemampuan rendah kesulitan memahami materi, sementara peserta didik berkemampuan tinggi merasa kurang mendapat tantangan yang berarti.

Bertolak dari berbagai permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dipandang sebagai solusi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot. Melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, setiap peserta didik berpeluang memperoleh pengalaman belajar yang

sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan dari seluruh paparan di atas peneliti merasa terdorong untuk mengkaji lebih dalam persoalan ini melalui sebuah penelitian berjudul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teks Anekdota pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Jiwana Kabupaten Madiun”.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot pada peserta didik SMA Negeri 1 Jiwana Kabupaten Madiun?
2. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui teks anekdot pada peserta didik kelas 10 SMA Negeri 1 Jiwana Kabupaten Madiun?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik selama proses penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, serta bagaimana solusi yang dilakukan?

C Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguraikan secara menyeluruh proses perencanaan yang dilakukan dalam penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui materi teks anekdot pada peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun.
2. Menguraikan secara rinci proses pelaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 10 SMA Negeri 1 Jiwan Kabupaten Madiun melalui pembelajaran teks anekdot.
3. Mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul serta solusi yang diterapkan oleh guru maupun peserta didik selama berlangsungnya proses penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

D Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

- b. Memperluas dan memperkaya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam pembelajaran teks anekdot.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan minat dan motivasi peserta didik SMA Negeri 1 Jiwan dalam mempelajari teks anekdot sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 2) Meningkatkan capaian belajar peserta didik pada materi teks anekdot melalui penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

b. Bagi Guru

- 1) Membantu guru mengembangkan keterampilan mengajar sekaligus menawarkan solusi yang relevan terhadap permasalahan keberagaman gaya belajar peserta didik.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas serta mengoptimalkan efisiensi waktu penyampaian materi ajar kepada peserta didik.

E Definisi Istilah

Berikut ini dipaparkan beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi bertolak dari pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, dan cara belajar yang berbeda-beda, sehingga memerlukan perlakuan pembelajaran yang berbeda pula. Pendekatan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik sesuai dengan karakteristik gaya belajar mereka masing-masing.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan argumentasi yang kuat, bukti yang relevan, serta analisis yang mendalam terhadap informasi yang diperoleh.

3. Teks Anekdote

Teks anekdot adalah teks berupa cerita singkat yang bersifat lucu dan berkesan, dengan tujuan utama menyampaikan kritik serta sindiran terhadap fenomena sosial, politik, maupun budaya yang terjadi di masyarakat.